

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Metode Usmani

##### 1. Pengertian Metode

Secara harfiah, kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “mefha” yang berarti melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dan kata “logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi pendidikan adalah jalan yang kita lalui untuk memberikan kephahaman atau pengertian kepada anak didik, atau segala macam pelajaran yang diberikan.<sup>1</sup>

Metode secara umum juga telah diterangkan dalam firman Allah yaitu dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

”Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>2</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menyampaikan suatu ajaran haruslah menggunakan metode atau cara yang tepat dan baik, agar apa yang disampaikan dapat diterima, dipahami bahkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006)., hal. 136

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. ATLAS, 2000)., hal. 421

Ahmad Sabri juga berpendapat bahwa “metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran baik secara individual maupun kelompok.”<sup>3</sup>

Selain itu Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.<sup>4</sup>

Dengan guru menggunakan metode dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan. Tujuan adalah pedoman atau pegangan yang dapat digunakan sebagai arahan tentang bagaimana proses kegiatan belajar mengajar akan berlangsung.

Metode sangat berperan aktif dalam pencapaian tujuan atau pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan guru. Selain itu guru dalam menggunakan metode harus mengutamakan kemampuan siswanya serta materi yang akan disampaikan, karena hal tersebut juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru profesional akan membuat perencanaan yang matang, diantaranya dengan mempersiapkan metode yang tepat.

Metode juga dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk belajar, semangat dan lebih

---

<sup>3</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005)., hal. 52

<sup>4</sup>Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009)., hal.47

memperhatikan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

## 2. Pengertian Metode Usmani

### a. Latar Belakang Munculnya Metode Usmani

Al-Qur'an Al-Karim sebagai sebuah kitab suci, akan senantiasa terjaga dan terpelihara dari segala macam bentuk kekeliruan dan perubahan, baik dari aspek bacaan maupun tulisan (rosm) nya.<sup>5</sup> Demikian yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya dalam surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”<sup>6</sup>

Sejarah Al-Qur'an demikian jelas dan terbuka. Sejak masa turunnya, Rosulullah sangat berhati-hati dalam proses pengumpulan dan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membuat larangan yang sangat ketat, baik kepada penulis wahyu, sahabat, maupun kaum muslimin pada umumnya, untuk tidak menulis kecuali ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian dan kesucian Al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis atau keterangan lainnya dari Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*, (Blitar : Pon. Pes. Nurul Iman, 2010), hal. 2

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hal. 391

<sup>7</sup>Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan*..., hal. 1-2

Dalam penulisan dan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun tersebut, Rosulullah SAW. sendiri yang menyiapkan tempat, letak, muatan dan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an. Sehingga ketika Rosulullah masih hidup, Al-Qur'an terkumpul dengan lengkap dan sempurna, meskipun masih ditulis di daun, kayu dan benda-benda lain yang dapat digunakan untuk ditulis seperti kulit binatang, batu yang tipis, pelepah kurma dan sebagainya.<sup>8</sup>

Al-Qur'an baru dapat terkumpul dan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran dan diikat (dijilid) dengan susunan ayat dan surah sebagaimana yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh Rosul SAW. pada masa kholifah Abu Bakar As-Sidiq, atas usulan sahabat Umar bin Khatab dan kerja keras sahabat Zaid bin Sabit yang didukung sepenuhnya oleh semua komponen sahabat pada waktu itu.<sup>9</sup>

Setelah Khalifah Abu Bakar Wafat, mushaf Al-Qur'an tersebut kemudian diserahkan kepada khalifah Umar bin Khatab dan setelah beliau wafat kemudian disimpan oleh sayyidah Khofsoh istri Rosul SAW.

Dari mushaf Al-Qur'an yang disimpan oleh sayyidah Khofsoh inilah, atas usul sahabat Hudzaifah, kholifah Usman bin 'Affan menggandakannya menjadi enam buah (eksemplar). Masing-masing dikirim ke kota Basrah, Kuffah, Syam, Makkah, Madinah, dan satu

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 2

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 2

disimpan sendiri oleh kholifah Usman yang kemudian dikenal dan disebut dengan “Mushaf Al-Imam” atau “Mushaf Usmani”.<sup>10</sup>

Kegiatan pengumpulan dan pengadaan Al-Qur’an tersebut, mempunyai hikmah yang sangat berharga, antara lain :<sup>11</sup>

- 1) Menyatukan kitab suci kaum muslim pada satu mushaf Al-Qur’an yang baku, seragam ejaan dan tulisannya.
- 2) Menyatukan bacaan Al-Qur’an
- 3) Menyatukan tertib urutan dan susunan surah-surah sesuai dengan tertib dan urutan yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW secara tauqifi.

Oleh karena itu, keberadaan Al-Qur’an dengan menggunakan rosm Usmani merupakan hasil ijma’ para sahabat yang harus kita perhatikan dan ikuti bersama. Imam Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa menyalahi tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani, apapun bentuknya hukumnya adalah haram. Demikian juga sesuai dengan ijma’ imam empat dan imam Qurro’ bahwa mengikuti tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani adalah wajib hukumnya.

Inilah di antara yang melatarbelakangi munculnya pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Usmani yaitu sebagai upaya untuk ikut serta menjaga dan memelihara keaslian, kesucian dan kehormatan Al-Qur’an baik dari aspek bacaan maupun tulisan (rosm) nya. Disamping untuk

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 3

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 3

memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an rosm Usmani.<sup>12</sup>

## **b. Metode dalam Pembelajaran Metode Usmani**

Metode usmani ini menggabungkan antara tiga metode, yaitu metode riwayat, metode praktis belajar membaca Al-Quran, dan metode diroyah, dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca Al-Quran bagi semua kalangan. Dari penjelasan metode usmani tersebut dapat dijelaskan secara mendalam yaitu :

### **1) Metode Riwayat**

Metode Riwayat adalah belajar membaca Al-Quran dengan cara belajar langsung kepada seorang guru cara baca Al-Quran yang benar. Proses pembelajaran Al-Quran, mulai Al-Quran di ajarkan oleh Allah SWT. Kepada malaikat jibril, malaikat jibril, malaikat jibril mengajarkan kepada nabi Muhammad SAW. Sampai nabi mengajarkan kepada para sahabat hanya menggunakan *Metode Riwayat* (murni).<sup>13</sup>

Dengan menggunakan metode riwayat dalam metode usmani dapat terjamin kebenaran, mulai dari runtutan sanadnya, sehingga sangat berpengaruh pada kualitas kebenaran Al-Quran yang dihasilkan. Karena metode riwayat pembelajarannya dari guru kepada murid, kemudian murid kepada muridnya sampai seterusnya. Bila

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 3

<sup>13</sup>Nur Ardi, <http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf>, diakses 03/12/2015, 19:24

diruntut sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga kebenaran membaca Al-Quran dapat terjamin, karena cara membacanya langsung menyamai cara Nabi Muhammad SAW. membaca Al-Quran.

## 2) Metode Praktis Belajar membaca Al-Quran

Metode praktis belajar membaca Al-Quran usmani adalah satu karya tentang metode pembelajaran Al-Quran yang disusun oleh Abu Najibullah Saiful Bakhri di penghujung tahun 1430 H. Tepatnya pada 17 Ramadhan 1430 H. sesuai dengan bacaan Imam Asim Riwayat Hafs Thoriq Syathibi, dimana buku ini disusun dengan menggunakan Rosm Usmani, dan dikemas dengan metode yang sangat praktis dalam delapan Juz.<sup>14</sup>

Metode praktis belajar membaca Al-Quran adalah pembelajaran Al-Quran dengan menciptakan pembelajaran yang praktis dan mudah. Sehingga dapat diterima dari berbagai kalangan. Bukan hanya anak-anak, remaja, dan dewasa, tetapi untuk kalangan orang tua bisa menerima materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran Al-Quran dengan menerapkan metode praktis belajar membaca Al-Quran.

Dalam ayat Al-Quran surat al- hijr ayat 9 dapat kita jadikan sebagai landasan dalam mengajar Al-Quran metode usmani, yang berbunyi :

---

<sup>14</sup>Nur Ardi, <http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf>, diakses 03/12/2015, 19:24

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠١﴾

“Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”<sup>15</sup>

Dari ayat tersebut mengandung pengertian bahwa jangan mengajar yang salah dan apapun yang dilakukan oleh seorang guru pengajar Al-Quran hendaklah dalam rangka menjaga kehormatan dan keaslian Al-Quran.

### 3) Metode Diroyah

Metode diroyah adalah metode belajar Al-Qur’an dengan cara keilmuan. Metode ini dikembangkan oleh Imam Kholil bin Ahmad, dengan memunculkan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berupa makhroj, shifat lazimah, shifat ‘aridhoh dan lain-lain.

Metode diroyah ini banyak digunakan pada pesantren-pesantren kitab di pulau jawa bahkan di Indonesia, untuk memberikan pembelajaran Al-Quran pada murid-muridnya tetapi sedikit mengabaikan metode riwayat. Oleh karena itu keberadaan Al-Quran dengan menggunakan rosm usmani merupakan hasil ijma’ para sahabat yang harus kita perhatikan dan ikuti bersama. Dalam Imam Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa menyalahi tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani, apapun bentuknya hukumnya adalah haram.

---

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hal. 391



Inilah diantara yang melatar belakangi munculnya pembelajaran Al-Quran dengan metode usmani yaitu sebagai upaya untuk ikut serta menjaga dan memelihara keaslian, kesucian, dan kehormatan Al-Quran baik dari aspek bacaan maupun tulisan (rosm usmani) nya. Disamping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Quran.<sup>16</sup>

Metode diroyah penerapannya dengan membaca Al-Quran sesuai kaidah tajwid. Bukan hanya membaca Al-Quran sesuai tajwid, tetapi membaca Al-Quran dengan menerapkan sifat, dan makhrjanya. Dengan menerapkan metode diroyah siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Karena dalam siswa langsung mempraktekkan bacaannya, dan apabila terdapat kesalahan guru langsung menegur dan memberi contoh.

### c. Visi dan Misi Metode Usmani

#### 1) Visi Metode Usmani

“Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Quran agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW”.<sup>17</sup>

#### 2) Misi Metode Usmani

a) Menyebarkan ilmu bacaan Al-Quran yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan qiro’ah Imam Asim, Riwayat Imam Hafs, dan Toriqah Imam Syatibi.

---

<sup>16</sup>Nur Ardi, <http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf>, diakses 03/12/2015, 19:24

<sup>17</sup> Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan...*, hal. 4

- b) Menyebarluaskan Al-Quran dengan rosm Usmani.
- c) Mengingatn kepada guru- guru pengajar Al-Quran agar hati- hati dalam mengajarkan bacaan Al-Quran.
- d) Membudayakan selalu tadarus Al-Quran dan musyafahah Al-Quran sampai khatam.
- e) Meningkatkan kualitas pendidikan ilmu baca Al-Quran.<sup>18</sup>

#### d. Filosofi Metode Usmani

- 1) Sampaikanlah materi pelajaran secara praktis, dan sederhana sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak- anak.
- 2) Berikan materi pelajaran secara bertahap dan dengan penuh kesabaran.
- 3) Jangan mengajar yang salah, karena yang benar itu mudah.<sup>19</sup>

#### e. Motto Metode Usmani

- 1) خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ  
artinya: “Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang-orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Al- Bukhori dari ‘Usman bin ‘Affan RA)<sup>20</sup>
- 2) Metode usmani itu mudah dan dapat dipergunakan oleh siapa saja untuk belajar dan mengajar Al-Quran. Namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajar metode usmani kecuali yang sudah ditashih.
- 3) Metode Usmani ada dimana- mana namun tidak kemana- mana.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan...*, hal. 4

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 4

<sup>20</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur’an Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008)., hal 69

## **f. Prinsip Dasar Pembelajaran Metode Usmani**

### 1) Prinsip Dasar Bagi Guru Pengajar

#### a) Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun)

Dalam mengajar metode Usmani, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya sebagai pembimbing, yakni :<sup>22</sup>

- (1) Memberikan contoh bacaan yang benar.
- (2) Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tersebut.
- (3) Menyuruh murid membaca sesuai contoh.
- (4) Menegur bacaan yang salah/keliru.
- (5) Menunjukkan kesalahan bacaan tersebut.
- (6) Mengingatkan murid atas pelajaran atau bacaan yang salah.
- (7) Memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar tersebut.

Dengan penerapan Dak- Tun (Tidak Boleh Menuntun) guru bertugas sebagai fasilitator. Membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Tetapi, guru tidak menuntun siswa. Agar siswa mempunyai kemandirian dalam belajar dan siswa dapat mengaktualkan kompetensinya dengan maksimal.

---

<sup>21</sup>Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan...*, hal. 5

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 8

b) Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca Al-Quran sangatlah dibutuhkan ketelitian dan kewaspadaan seorang guru. Sebab akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca Al-Quran.

1) Teliti

(1) Seorang guru Al-Quran haruslah meneliti bacaanya apakah sudah benar apa belum, yakni melalui tashih bacaan.

(2) Seorang guru Al-Quran haruslah selalu teliti dalam memberikan contoh bacaan Al-Quran jangan sampai keliru.

2) Waspada

Seorang guru harus selalu teliti dan waspada dalam menyimak bacaan Al-Quran murid-muridnya.

3) Tegas

Seorang guru harus tegas dalam menentukan penilaian (Evaluasi) bacaan murid, tidak boleh segan dan ragu.

Dengan menerapkan ke tiga prinsip (teliti, waspada dan tegas) tersebut dalam mengajar, dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Terutama keberhasilan siswa dalam membaca Al-Quran sesuai target metode usmani.

2) Prinsip Dasar Bagi Murid

a) CBSA + M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri )

Dalam belajar membaca Al-Quran, murid sangat dituntut keaktifan dan kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.

b) LBS (Lancar, Benar dan Sempurna)

Dalam membaca Al-Quran, murid dituntut untuk membaca secara LBS, yaitu :

- (1) Lancar : Membaca Fasih, tidak terputus-putus dan tanpa mengeja.
- (2) Benar : Membaca sesuai dengan hukum tajwid
- (3) Sempurna : Membaca Al-Quran dengan lancar dan benar.<sup>23</sup>

**g. Target Pembelajaran Metode Usmani**

Target yang diharapkan dari pembelajaran metode Usmani secara umum adalah murid (peserta didik) mampu membaca Al-Quran dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.<sup>24</sup> Target dari pembelajaran metode usmani bisa menggambarkan bahwa dengan metode tersebut dapat mengembangkan bacaan Al-Quran dengan benar dengan bacaanya sesuai dengan bacaan Nabi Muhammad SAW.

**h. Tehnik Mengajar Metode Usmani**

Agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka dipilih beberapa strategi dalam mengajar, yaitu :<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 9

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 5

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 12

### 1) Individu/ Sorogan

Individu/ Sorogan yaitu mengajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid. Sedangkan murid yang sedang menunggu giliran atau sesudah mendapatkan giliran, diberi tugas menulis, membaca dan atau yang lainnya.

Strategi ini dapat diterapkan bila :

- a) Jumlah murid tidak memungkinkan untuk dijadikan klasikal.
- b) Buku 'Usmani masing-masing murid berbeda antara yang satu dengan yang lain.

### 2) Klasikal

Yaitu mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelas.

Strategi ini bertujuan untuk:

- a) Menyampaikan pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.
- b) Memberi motivasi/dorongan semangat belajar murid.

### 3) Klasikal-Individu

Yaitu mengajar yang dilakukan dengan cara menggunakan sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lain untuk individual.

Adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

- a) 10-15 menit pertama mengajar secara klasikal dengan tujuan:

- (1) Untuk mengajar beberapa pokok pelajaran atau halaman buku ‘usmani.
  - (2) Untuk mengajar materi pelajaran yang sulit dipahami / dikuasai murid.
  - (3) Untuk mengulang berbagai materi pelajaran dengan murid yang kurang lancar.
- b) 15-45/ 50 menit terakhir, digunakan untuk individual/ sorogan.<sup>26</sup>
- 4) Klasikal Baca Simak (KBS)

Dasar dari strategi ini adalah firman Allah SWT. Dalam surat Al-A’raf : 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang (seksama) agar kamu mendapatkan rahmat”.<sup>27</sup>

Dan sabda nabi SAW. ; “Berilah petunjuk (kesalahan bacaan) saudaramu” (HR. Al-Hakim dan Abu Darda’)

Strategi klasikal baca simak yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing murid, disimak oleh murid yang tidak membaca dan dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang tertinggi.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 13

<sup>27</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hal. 256

<sup>28</sup>Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan*..., hal. 14

Langkah-langkah pembetulan kesalahan baca pada anak:

- a) Berikan kesempatan sampai 2x untuk memperbaiki kesalahan bacaan.
- b) Jika tetap salah, tanyakan pada anak yang lain siapa yang bisa membaca dengan benar, apa salahnya, bagaimana yang benar dan sebagainya.
- c) Tidak ada satu muridpun yang bisa menjawab, guru membimbing dengan cara menunjukkan tempat yang salah, dan membetulkan bersama-sama.
- d) Jangan sekali-kali guru langsung memberikan contoh bacaan yang benar kecuali sangat terpaksa dan langkah klasikal.
- e) Anak tersebut mengulanginya lagi dengan bacaan yang sudah dibenarkan.<sup>29</sup>

##### 5) Klasikal Baca Simak Murni (KBSM)

Semua murid menerima pelajaran yang sama, dimulai dari pokok pelajaran awal sampai semua anak lancar. Jika baru sebagian anak yang membaca namun halaman pada pokok pelajaran habis, maka kembali lagi ke halaman pokok pelajaran dan baru pindah pada pokok pelajaran berikut setelah pada pokok pelajaran yang pertama tuntas.

Contoh: Mengajar juz 3 dengan jumlah murid diatas.

Tekhnik mengajarnya dimulai dari pokok pelajaran:

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 15



- 1) Halaman judul diterangkan dan diberi contoh beberapa baris sampai benar-benar paham.
- 2) Semua anak membaca bersama-sama 2 atau 3 baris awal pada halaman judul.
- 3) Baris selanjutnya dibaca oleh seluruh anak masing-masing 1-2 baris dan disimak oleh murid yang lain bersama-sama gurunya.<sup>30</sup>

#### **i. Sistem Pembelajaran Metode Usmani**

Didalam pembelajaran metode usmani terdapat sistem/ aturan, diantaranya :

- 1) Membaca langsung huruf hidup tanpa dieja.
- 2) Langsung mempraktekkan bacaan bertajwid.
- 3) Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus.
- 4) Menerapkan sistem pembelajaran modul.

Yaitu satu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit materi pembelajaran.

Ciri- ciri modul :<sup>31</sup>

- a. Unit pembelajaran terkecil dan lengkap.
- b. Memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan ditulis secara sistematis.
- c. Memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 16

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal. 6

- d. Dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan murid dapat belajar secara aktif dan mandiri seoptimal mungkin.
- e. Dirancang sedemikian rupa sehingga murid dapat belajar sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing.
- f. Dirancang berdasarkan “Belajar Tuntas”. Murid yang belum menguasai unit material pembelajaran tidak boleh beralih kepada unit pelajaran berikutnya.

5) Menekankan pada banyak latihan membaca (Sistem Drill).

Membaca Al-Quran adalah sebuah ketrampilan. Untuk itu, semakin banyak latihan, murid akan semakin terampil dan fasih dalam membaca.

6) Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid.

Ada perbedaan individual dan kesanggupan belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan kecerdasan) yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Apa yang dipelajari seseorang secara tepat, mungkin tidak dapat dilakukan oleh yang lain dengan cara yang sama. Oleh karena itu, mereka harus diberlakukan sesuai dengan kesiapan dan kemampuan masing-masing.

7) Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan)

Karena menitik beratkan pada masalah keterampilan membaca dan tuntas belajar, maka evaluasi harus dilakukan setiap murid selesai mempelajari satu halaman atau setiap akhir unit pelajaran.

8) Belajar mengajar secara **Talaqqi** dan **Musyafahah**

Agar dalam membaca Al-Quran sesuai dengan sunah Rosulullah SAW, maka dalam proses belajar mengajar harus secara **Talaqqi** dan **Musyafahah**.

**Talaqqi** artinya belajar secara langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rosulullah SAW.

**Musyafahah** artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadapan antara guru dan murid, murid melihat secara langsung contoh bacaan dari seorang guru dan guru melihat bacaan murid apakah sudah benar atau belum

9) Guru harus ditashih dahulu bacaannya.

Guru mengajar Al-Quran yang akan menggunakan metode Usmani harus ditashih terlebih dahulu bacaannya oleh Kyai Saiful Bahri atau ahli Al-Quran yang ditunjuk beliau.<sup>32</sup>

Sistem pembelajaran metode usmani, bisa dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam proses pembelajaran. Serta menjadi ciri khas dari pembelajaran Al-Qur'an metode usmani. Sehingga masyarakat dapat membedakan antara pembelajaran Al-Qur'an metode usmani dengan pembelajaran yang lain.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 5-7

## **j. Tahapan Mengajar Metode Usmani**

### **1) Tahapan Mengajar Secara Umum<sup>33</sup>**

#### a) Tahapan Sosialisasi

- (1) Penyesuaian dengan kesiapan dan kemampuan murid.
- (2) Usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar.

#### b) Kegiatan Terpusat

- (1) Penjelasan dan contoh-contoh dari guru, murid menyimak dan menirukan contoh bacaan dari guru.
- (2) Murid aktif memperhatikan dan mengikuti petunjuk dari guru.

#### c) Kegiatan Terpimpin

- (1) Guru memberikan komando dengan aba-aba atau yang lain ketika murid membaca secara klasikal maupun individual.
- (2) Secara mandiri murid aktif membaca dan menyimak sedangkan guru hanya membimbing dan mengarahkan.

#### d) Kegiatan Klasikal

- (1) Secara klasikal murid membaca bersama- sama.
- (2) Sekelompok murid membaca, sedangkan sekelompok yang lain menyimak.

#### e) Kegiatan Individual

- (1) Secara bergiliran satu persatu murid membaca (individu).

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 10-11

- (2) Secara bergiliran satu persatu murid membaca beberapa baris sedangkan yang lain menyimak (untuk strategi KBS).
- (3) Sebagai evaluasi atas kemampuan masing-masing murid.

## **2) Tahapan Mengajar Secara Khusus<sup>34</sup>**

### a) Pembukaan

- (1) Salam
- (2) Hadroh fatimah
- (3) Doa awal pelajaran

### b) Appersepsi

- (1) Usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar.
- (2) Mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.

### c) Penanaman konsep

- (1) Menerangkan/ menjelaskan mengenai materi pelajaran baru dan memberi contoh.
- (2) Mengusahakan murid memahami materi.

### d) Pemahaman

Latihan bersama-sama secara satu kelompok.

### e) Keterampilan

Latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam membaca.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 11

## f) Penutup

- (1) Pesan moral pada murid.
- (2) Do'a penutup.
- (3) Salam.

## **B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an yaitu Fasih dalam Melafalkan Makhorijul Huruf**

### **1. Tinjauan tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Kemampuan dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “kesanggupan; kecakapan; kekuatan; kita berusaha dengan diri sendiri.”<sup>35</sup>

Kemampuan disebut juga dengan kompetensi. Kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan.<sup>36</sup> Uzer Usman berpendapat bahwa arti dari kompetensi yaitu “kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan.”<sup>37</sup>

Sedangkan membaca atau baca diartikan dengan “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati).”<sup>38</sup>

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1989)., hal. 707

<sup>36</sup>Pius A Partono dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 1994)., hal. 354

<sup>37</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)., hal. 14

<sup>38</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa..*, hal. 83

Membaca sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Klein, dkk yang dikutip oleh Farida Rahim mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.<sup>41</sup>

Membaca juga merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.<sup>42</sup>

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang

---

<sup>39</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 2

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 3

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal. 3

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 3

bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.<sup>43</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang strategis dan informatif yaitu dilakukan dengan kegiatan memproses simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan yang kemudian digabung menjadi serangkaian kalimat atau bacaan yang selanjutnya akan diolah secara kritis dan kreatif sehingga memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari kalimat atau bacaan tersebut.

Membaca Al-Qur'an yaitu melafalkan apa yang tertulis didalamnya, termasuk melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhroj, melafalkan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid dan semua yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak hanya dengan melafalkan hurufnya saja, akan tetapi juga mengerti apa yang dilafalkan, meresapi isi kandungannya serta dapat mengamalkannya.

Sedangkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an diartikan dengan kesanggupan, kecakapan dalam melafalkan huruf-huruf yang tertulis dalam Al-Qur'an serta dapat memahami isi yang terkandung didalamnya. Dalam penelitian ini kemampuan yang dimaksudkan adalah kecakapan atau kemampuan dalam melafalkan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an sesuai dengan tempat keluarnya bunyi saat huruf tersebut di lafalkan (Makhorijul Huruf).

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal. 3



## 2. Tinjauan tentang Fasih dalam Melafalkan Makharijul Huruf

Fasih berasal dari kata *فصح يفصح فصاحة* yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.<sup>44</sup> Fasih dalam melafalkan Al-Qur'an dapat diartikan dengan mengucapkan atau melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jelas dan terang.

*Makharij* adalah bentuk jamak dari *makhraj* yang berarti tempat keluar. Sedangkan *huruf* adalah bentuk jamak dari *harf* yang berarti suara yang berpegangan pada *makhraj*. Jadi *makharij al-hurf* adalah tempat-tempat atau letak keluarnya huruf hijaiyah ketika membunyikannya.<sup>45</sup> Ismail Tekan juga berpendapat yang demikian yaitu, makhraj huruf adalah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya.<sup>46</sup>

Makhraj Huruf juga berarti tempat yang mengeluarkan suara huruf (tempat keluarnya suara huruf), sehingga dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lainnya.<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa fasih dalam melafalkan makharijul huruf adalah membaca, mengucapkan dengan jelas dan terang setiap huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an sesuai tempat keluarnya huruf yang dibaca, sehingga dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lainnya.

---

<sup>44</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), hal. 317.

<sup>45</sup>Abd. Wadud, et. *Al-Qur'an Hadits* (Semarang : Toha Putra, 1997), hal. 3

<sup>46</sup>Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006)., hal. 21

<sup>47</sup>Nasrulloh, *Lentera Qur'ani Cara Mudah Membaca Al-Qur'an & Memahami Keutamaanya*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2012), hal. 9

Untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj huruf), maka huruf itu kita sukun atau kita tasydid terlebih dahulu, kemudian kita masukkan hamzah washol pada huruf tersebut. Sekiranya suara itu berakhir pada suatu tempat maka di sana kita dapat mengetahui makhrajnya huruf.<sup>48</sup>

Makhraj huruf hijaiyah terdapat pada 17 tempat yang terbagi dalam lima kelompok (maudhuu'), demikian menurut pendapat yang termasyhur.<sup>49</sup> Kelima kelompok tersebut adalah:

### **1. Maudhi' Jauf**

Artinya: Tempat makhraj yang terletak di rongga mulut. (Jauf artinya: Rongga). Mengandung 1 (satu) makhraj, yang dinamakan juga dengan Makhraj-Jauf.

### **2. Maudhi' Halq**

Artinya: Tempat makhraj yang terletak di rekungan. (Halq artinya: Rekungan). Mengandung 3 (tiga) makhraj, yang dinamakan dengan:

- a. Aqshal Halq artinya: Pangkal rekungan
- b. Washthal Halq artinya: Pertengahan rekungan
- c. Adnal Halq artinya: Ujung rekungan

### **3. Maudhi' Lisan**

Artinya Tempat Makhraj yang terletak di lidah. (Lisan artinya : Lidah). Mengandung 10 (sepuluh) Makhraj, yang dinamakan dengan:

- a. Pangkal lidah dengan langit-langit.
- b. Dimuka pangkal lidah dengan langit-langit sedikit.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal. 21

<sup>49</sup>A. Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'an* (ilmu tajwid), (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2002)., hal.47

- c. Ditengah lidah dengan langit-langit.
- d. Tepi lidah dengan geraham kiri atau kanan.
- e. Kepala lidah.
- f. Dimuka kepala lidah sedikit.
- g. Didekat makhraj.
- h. Ujung lidah dengan urat gigi yang diatas.
- i. Ujung lidah dengan papan urat gigi yang diatas.
- j. Ujung lidah dengan ujung gigi yang diatas.

#### **4. *Maudhi' Syafatain***

Artinya: Tempat Makhraj yang terletak di dua bibir. (Syafatain artinya: Dua bibir). Mengandung 4 (empat) Makhraj, yang dinamakan dengan:

- a. Dua perut lidah sebelah keluar.
- b. Dua perut bibir sebelah kedalam.
- c. Perut bibir yang dibawah dengan ujung gigi yang diatas.
- d. Antara dua perut bibir.

#### **5. *Maudhi' Khaisyum***

Artinya: Tempat Makhraj yang terletak di pangkal hidung. (Khaisyum artinya : Pangkal hidung). Mengandung 1 (satu) Makhraj, yang dinamakan juga dengan : Makhraj Khaisyum. (Artinya: Makhraj pangkal hidung).<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006)., hal. 23

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode usmani, menjelaskan bahwa *makharij al-huruf* ada 17 yaitu :

**Tabel 2.1 Jadwal *makharij al-Huruf*.<sup>51</sup>**

No.	Makhraj	Huruf
1.	Rongga mulut dan tenggorokan	ا-و-ي
2.	Pangkal tenggorokan	ء ه
3.	Tengah tenggorokan	ح ع
4.	Puncak tenggorokan	خ غ
5.	Pangkal lidah mengenai langit-langit yang di atasnya	ق
6.	Pangkal lidah yang agak depan mengenai langit-langit	ك
7.	Tengah lidah mengenai langit-langit	ج ش ي
8.	Sisi (kanan kiri) lidah mengenai sisi gigi geraham atas sebelah dalam	ض
9.	Sisi bagian depan lidah mengenai gusi gigi depan	ل
10.	Ujung lidah agak kedalam mengenai gusi gigi seri pertama atas	ر
11.	Ujung lidah mengenai gusi gigi seri pertama yang atas	ن
12.	Punggung ujung lidah mengenai pangkal gigi seri pertama atas sambil mengenai gusinya	ت د ط
13.	Ujung lidah menghadap dan mendekat diantara gigi seri atas dan bawah	ز س ص
14.	Ujung lidah dan ujung dua gigi seri pertama atas	ث ذ ظ
15.	Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi seri atas	ف
16.	Kedua bibir atas dan bawah	م ب و
17.	Rongga pangkal hidung	حرف غنه (ن م)

Setiap makhroj yang mempunyai huruf lebih dari satu, seperti tengah lidah mengenai langit-langit yang mempunyai huruf (ج ش ي) atau pangkal tenggorokan yang mempunyai huruf (ء ه), sesungguhnya para ulama'

<sup>51</sup> Abu Najibullah Saiful Bahri Al-Goromy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafz*, (Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, 2013), hal. 24

Mujawwidin menempatkan huruf-huruf tersebut secara terperinci, adapun rinciannya adalah sebagai berikut.<sup>52</sup>

a. Pangkal Tenggorokan

- 1) Pangkal tenggorokan bagian bawah untuk mengucapkan huruf hamzah (ء).
- 2) Pangkal tenggorokan bagian atas untuk mengucapkan huruf ha' (ه).

b. Tengah Tenggorokan

- 1) Tengah Tenggorokan bagian bawah untuk mengucapkan huruf 'ain (ع).
- 2) Tengah tenggorokan bagian atas untuk mengucapkan huruf ha' (ح).

c. Puncak Tenggorokan

- 1) Puncak tenggorokan bagian bawah untuk mengucapkan huruf goin (غ).
- 2) Puncak tenggorokan bagian atas untuk mengucapkan huruf kho' (خ).

d. Tengah Lidah Mengenai Langit-Langit

- 1) Tengah lidah bagian belakang untuk mengucapkan huruf ya (ي) yang bukan mad
- 2) Tengah lidah bagian tengah untuk mengucapkan huruf syin (ش).
- 3) Tengah lidah bagian depan untuk mengucapkan huruf jim (ج).

e. Punggung Ujung Lidah Mengenai Pangkal Gigi Seri Pertama Atas, Sambil Mengenai Gusinya.

- 1) Pangkal gigi seri yang paling belakang untuk mengucapkan huruf to' (ط).
- 2) Pangkal gigi seri agak ke depan untuk mengucapkan huruf dal (د).

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hal. 25

3) Tengah gigi untuk mengucapkan huruf ta (ت).

f. Ujung Lidah

1) Ujung lidah agak menjauh dari dua gigi seri atas dan bawah untuk mengucapkan huruf shod (ص).

2) Ujung lidah agak mendekat pada dua gigi seri atas dan bawah untuk mengucapkan huruf sin (س).

3) Ujung lidah semakin mendekat pada ujung dua gigi seri atas dan bawah untuk mengucapkan huruf za' (ز)

g. Ujung Lidah dan Ujung Dua Gigi Seri Atas.

1) Ujung lidah agak menjauh dari ujung dua gigi seri atas untuk mengucapkan huruf zo' (ظ) (lebih mendalam).

2) Ujung lidah agak mendekat pada ujung dua gigi seri atas untuk mengucapkan huruf zal (ذ) (agak kedalam).

3) Ujung lidah semakin mendekat pada ujung dua gigi seri atas untuk mengucapkan huruf sa (ث).

h. Kedua Bibir Atas dan Bawah.

1) Terkatupnya sisi kanan kiri bibir atas dan bawah untuk mengucapkan huruf waw (و).

2) Terkatupnya bibir atas dan bawah bagian dalam untuk mengucapkan huruf ba (ب).

3) Terkatupnya bibir atas dan bawah bagian luar untuk mengucapkan huruf mim (م).

Dari penjelasan diatas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya sebagai berikut :<sup>53</sup>

- a. Makhroj sisi (kanan kiri) lidah mengenai sisi gigi geraham atas sebelah dalam untuk huruf ض adalah makhroj yang paling utama dan yang dipakai Rosulullah saw. dan Umar bin Khottob r.a
- b. Makhroj kedua bagi huruf ض adalah sisi bagian kanan lidah mengenai gigi geraham atas sebelah kanan.
- c. Makhroj ketiganya adalah sisi bagian kiri lidah mengenai gigi geraham atas sebelah kiri.
- d. Makhroj nomor satu adalah makhroj yang paling sulit, sedang yang nomor dua agak sulit, yang ketiga adalah yang paling mudah.
- e. Makhroj ujung lidah mengenai gusi gigi seri yang pertama atas adalah makhrojnya huruf ن yang dibaca izhar atau yang berharakat fathah, kasroh atau dommah. Adapun ن yang dibaca ikhfa' makhrojnya berpindah dari ujung lidah kepala dekatnya makhroj huruf ikhfa' yang bertemu dengannya, sedangkan yang dibaca idghom makhrojnya berpindah dari ujung lidah kepada makhroj huruf idghom yang bertemu dengannya.
- f. Makhroj ganda, artinya adalah satu huruf mempunyai dua makhroj. Hurufnya hanya ada 4, yaitu : ي و م ن

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hal. 27

## C. Evaluasi Metode Usmani

### 1. Pengertian Evaluasi

Farida Yusuf T, dalam bukunya mengemukakan definisi evaluasi banyak ditulis oleh ahlinya, antara lain definisi yang ditulis oleh Ralph Tyler, yaitu evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Menyediakan informasi untuk pembuat keputusan, dikemukakan oleh Cronbach, Stufflebeam, dan Alkin. Maclcolm, Provus, pencetus *Discrepancy Evaluation*, mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih. Akhir-akhir ini telah dicapai sebuah konsensus antara evaluator tentang arti evaluasi, antara lain yaitu penilaian atas manfaat atau guna, pendapat ini di kemukakan oleh Scriven, Glas, dan Stufflebeam. Komite untuk standar evaluasi yang terdiri atas 17 anggota yang mewakili 12 organisasi sehubungan dengan evaluasi sebagai berikut, Evaluasi ialah penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa objek.<sup>54</sup>

Evaluasi dalam arti luas menurut Mehrens & Lehmann, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengemukakan pengertian evaluasi yaitu “evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan

---

<sup>54</sup>Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)., hal. 3-4



untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.<sup>55</sup>

Dalam hubungan dengan pengajaran. Norman Purwanto mengutip dari Norman E. Gronlund merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: “*Evaluation...a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*”. (Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.)<sup>56</sup>

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.<sup>57</sup>

Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan

---

<sup>55</sup>Nagalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012)., hal. 3

<sup>56</sup>*Ibid.*, hal. 3

<sup>57</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)., hal. 2

keputusan.<sup>58</sup> Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu :

- a. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.
- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti/makna (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria yang digunakan dapat saja berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (*internal*), tetapi bisa juga berasal dari luar apa yang dievaluasi (*eksternal*), baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan :
  - a. Hasil evaluasi dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah

---

<sup>58</sup> *Ibid*,...hal. 5

- b. Evaluator lebih percaya diri
- c. Menghindari dari unsur subjektivitas
- d. Memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda
- e. Memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.<sup>59</sup>

Selain keterangan yang sudah disebutkan diatas, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, yaitu :

- a. Kegiatan evaluasi merupakan *proses yang sistematis*. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.
- b. Di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian akhir caturwulan, nilai *midsemester*, nilai ujian akhir semester, dan sebagainya. Berdasarkan data itulah selanjutnya diambil

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hal. 5-7

suatu keputusan sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan. Perlu dikemukakan disini bahwa ketepatan keputusan hasil evaluasi sangat bergantung pada kesahihan dan objektivitas data yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

- c. Setiap kegiatan evaluasi – khususnya evaluasi pengajaran – tidak dapat dilepaskan dari *tujuan-tujuan pengajaran* yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin me nilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini adalah karena setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai. Adapun tujuan pengajaran merupakan kriteria pokok dalam penilaian.<sup>60</sup>

Berdasarkan banyak pendapat yang telah di kemukakan diatas, dapat di tarik kesimpulan mengenai pengertian evaluasi yaitu suatu proses sistematis dan berkelanjutan yang sengaja dilakukan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti), berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan yang nantinya akan dijadikan balikan (*feed-back*) dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

## **2. Peran, Tujuan dan Fungsi Evaluasi**

Menurut Worten, Blaine R, dan James R, Sanders, yang dikutip oleh Farida Yusuf T, Evaluasi formal telah memegang peranan penting dalam pendidikan antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk:

---

<sup>60</sup> Nagalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan.....*, hal. 3-4

- a. Membuat kebijaksanaan dan keputusan.
- b. Menilai hasil yang dicapai para pelajar.
- c. Menilai kurikulum.
- d. Memberi kepercayaan kepada sekolah.
- e. Memonitor dana yang telah diberikan.
- f. Memperbaiki materi dan program pendidikan.<sup>61</sup>

Tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.<sup>62</sup>

Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus-tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).

---

<sup>61</sup> Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program...*, hal. 2-3

<sup>62</sup> Nagalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan.....*, hal.5

- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar-mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- c. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti antara lain:
- 1) Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa.
  - 2) Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial.
  - 3) Sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu di antara siswa.
  - 4) Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karier.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan dimuka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 4-7

### **3. Evaluasi Metode Usmani.**

Untuk mengetahui keberhasilan murid dalam belajar Al-Quran dengan metode usmani, guru harus mengadakan evaluasi/ test kemampuan membaca kepada setiap murid, yaitu :

#### **1) Test Pelajaran**

Yaitu test / evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan ketentuan murid harus LBS dalam membaca. Evaluasi dilakukan setiap saat / pertemuan tergantung kemampuan murid.

#### **2) Test Kenaikan Juz**

Yaitu test / evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah (atas guru ahli Al-Quran yang ditunjuk), terhadap murid yang telah menyelesaikan juz masing-masing. Test / evaluasi dilakukan setiap saat tergantung kemampuan murid dengan syarat murid tersebut harus telah menyelesaikan menguasai juz / modul yang telah dipelajari.

#### **3) Khotam Pendidikan Al-Quran**

Setelah menyelesaikan dan menguasai semua pelajaran, maka murid telah siap untuk mengikuti test / tashih akhir, dengan syarat :

- a) Mampu membaca Al-Quran dengan tartil.
- b) Mengerti dan menguasai ilmu tajwid.
- c) Dapat mewaqofkan dan mengibtida'kan bacaan Al-Quran dengan baik.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Saiful Bahri, *Buku Pedoman Pendidikan...*, hal. 17

Ketiga evaluasi diatas adalah sebagai alat atau bahan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap semua yang telah diajarkan oleh guru. Guru harus menggunakan evaluasi pembelajaran semaksimal mungkin dan secara tepat. Agar evaluasi yang digunakan benar-benar dapat memperoleh informasi terkait dengan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Serta digunakan untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran yang sudah direncanakan. Sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi program pembelajaran selanjutnya.

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian (skripsi) yang pembahasannya berkaitan dengan metode usmani dan kemampuan membaca. Hasil penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian oleh Siti Sakdiyah, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, Tahun 2010 yang berjudul “Metode Usmani Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.”<sup>65</sup> Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil: (1) Lima stategi yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-qur’an yaitu, individual/sorogan, klasikal, klasikal-individual, klasikal baca simak, klasikal baca simak murni, (2) Kelebihan metode usmani adalah terorganisir selalu dipantau dan diawasi

---

<sup>65</sup>Siti Sakdiyah, “Metode Usmani Dalam Pembelajaran Membaca Al-qur’an di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2010. hal. xiii



dari korcab dan korcam, kekurangannya dalam penempatan makhorijul huruf anak pada awalnya agak sulit diucapkan (3) Persepsi ustadzah terhadap penerapan metode Usmani dalam pembelajaran membaca Al-qur'an sangatlah positif (sangat mendukung).

2. Penelitian oleh Afiatun Nikmah, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tahun 2014 yang berjudul "Metode Usmani Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas II Ula A Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar".<sup>66</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan: Metode usmani dapat meningkatkan kompetensi membaca Al-Quran siswa kelas II Ula A di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar, dengan adanya 1) Dalam perencanaan metode usmani memilih tehnik secara tepat. Yaitu dengan guru memilih tehnik Klasikal Baca Simak Murni. 2) Penerapan metode usmani dengan menerapkan bagi guru mengajar dan bagi siswa, menerapkan tehnik mengajar (KBSM), menerapkan nalaran surat pendek, tajwid dan makhrijul huruf sesuai jadwal yang ditentukan, menerapkan target hafalan setiap kali pertemuan, evaluasinya dengan Tanya-jawab, tugas dan tashih. 3) Faktor pendukung metode usmani dengan menciptakan pembelajaran yang menarik, memberi motivasi, guru berpedoman buku (PGPQ), kelas memadai, dan adanya prota, promes, silabus dan rpp. Faktor penghambat metode usmani dengan jumlah siswa yang banyak sedangkan

---

<sup>66</sup>Afitun Nikmah, "Metode Usmani Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas II Ula A Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014., hal xvi-xvii

terbatasnya proses pembelajaran, kelas tidak memadai, pergantian kelas yang tidak ada pemberitahuan sebelumnya, kondisi pembelajaran ramai, dan tidak menariknya guru dalam mengajar.

3. Penelitian oleh Aziz Muhaimin, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wlingi Kabupaten Blitar”.<sup>67</sup> Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil yaitu: (1) Penerapan metode usmani pada pembelajaran Al-Qur’an di MAN Wlingi kabupaten Blitar dilakukan dengan bentuk klasikal-individual, dan dilanjutkan dengan KBS oleh peserta dengan melatih kemampuan individu. (2) Dengan menerapkan metode usmani pada pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an di MAN Wlingi Kabupaten Blitar memperoleh hasil yang baik, peserta banyak mengalami perkembangan, yang dahulunya tidak bisa menjadi bisa. (3) Penerapan Metode Usmani pada pembelajaran Al-Qur’an di MAN Wlingi kabupaten Blitar berjalan dengan baik, karena mempunyai beberapa faktor pendukung, terlebih lagi oleh bentuk penerapan Metode Usmani yang sangat efisien, dan pengajar yang profesional di bidangnya, serta semangat peserta untuk segera bisa belajar Al-Qur’an dengan benar. Sedangkan faktor penghambat penerapan Metode Usmani pada pembelajaran Al-Qur’an di MAN Wlingi kabupaten Blitar adalah latar belakang siswa yang beragam serta

---

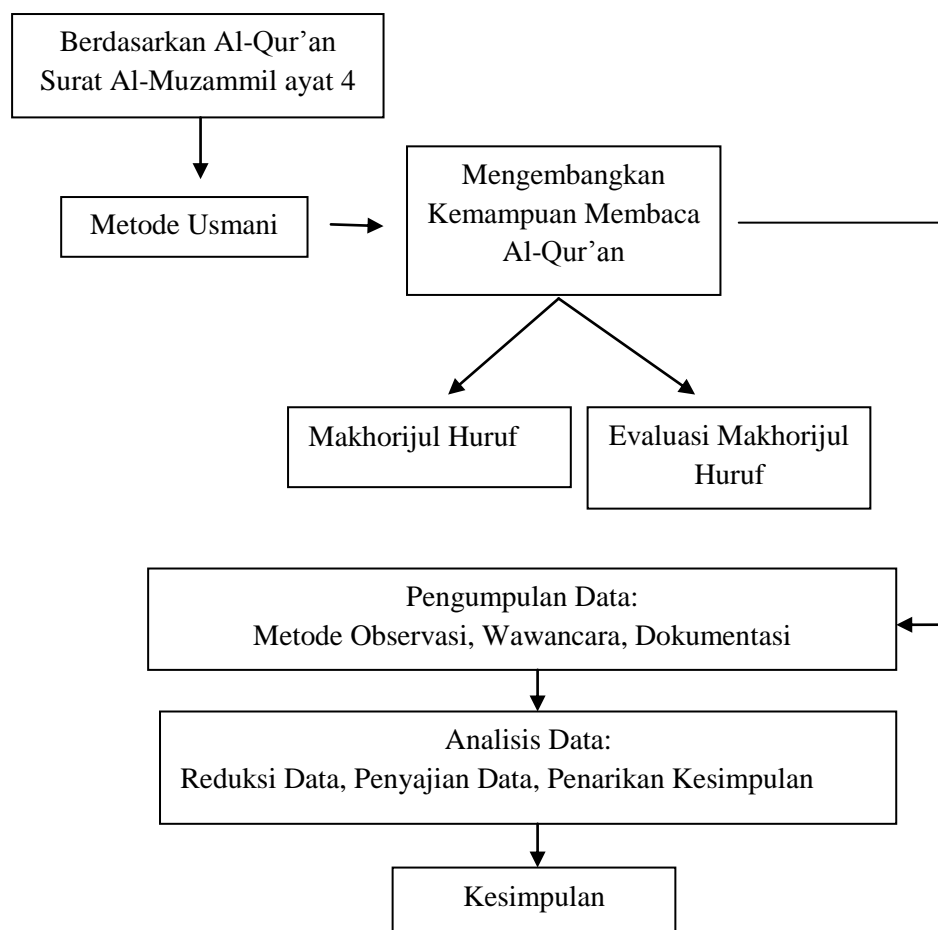
<sup>67</sup> Aziz Muhaimin, “Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wlingi Kabupaten Blitar”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014., hal. xii-xiii

penempatan waktu pembelajaran yang kurang tepat. Namun sebagian besar dari peserta menunjukkan bahwa bacaan mereka banyak mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat besar.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah penelitian ini menekankan pada cara meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada aspek melafalkan makhorijul huruf serta cara mengevaluasinya. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih mengarah pada penerapan, kelebihan dan hambatan dalam pembelajaran metode usmani pada lokasi masing-masing penelitian.

## E. Paradigma Penelitian

### 2.2 Bagan Paradigma Penelitian



Berdasarkan bagan diatas, dapat digambarkan bahwa berdasarkan ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-Muzammil ayat 4 yang artinya "*Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil). Tartil* adalah memperjelas bacaan huruf-huruf, memelihara tempat-tempat berhenti (*waqof*) dan menyempurnakan *harokat* dalam bacaan. Metode usmani adalah metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dinilai berkembang, salah satunya apabila dalam setiap melafalkan huruf hijaiyah sudah sesuai dengan makhrojnya. Hal itu tentu tidak luput dari serangkaian proses pembelajaran yang strategis dan sistematis, dan untuk melihat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut dapat dilakukan dengan adanya evaluasi.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang cara mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode usmani yaitu pada aspek melafalkan makhorijul huruf serta evaluasinya, kemudian peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, yaitu melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisa data melalui tiga tahapan yang meliputi: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga data yang diperoleh dapat disimpulkan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.